

Pengembangan Kompetensi Dosen Wali: “Aku Siap Mendengar Dan Memahamimu”

Vera Angliani Juwita, Chandra Yudistira P., Detri Sefianmi, Niken Cahyorinartri
Fakultas Psikologi Unjani
E-mail korespondensi: vera.angliani@lecture.unjani.ac.id

Abstrak—Dosen wali memiliki peran penting dalam mendampingi mahasiswa untuk merencanakan, serta menyelesaikan studinya. Itu sebabnya, para dosen wali tersebut membutuhkan kompetensi yang tepat dalam melaksanakan tugasnya. Disusunlah kegiatan pengembangan kompetensi bagi para dosen wali di Universitas Jenderal Achmad Yani, berupa workshop dan praktek konseling. Peserta kegiatan adalah utusan setiap fakultas dan telah membaca, serta menyetujui lembar surat kesediaan berpartisipasi. Kegiatan pengembangan kompetensi dosen wali ini menggunakan prinsip experiential learning, dan secara metode penelitian termasuk quasi experimental berupa desain one-group pretest/posttest. Pengukuran dilakukan mengikuti level evaluasi pelatihan Kirkpatrick (1998), yaitu level reaksi peserta, hasil proses belajar dan perilaku. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta memberikan reaksi positif terhadap materi kegiatan workshop dan ada proses belajar berupa perubahan kognitif, maupun afektif. Hanya saja, pada level perilaku, berdasarkan penilaian mahasiswa wali, belum terlihat adanya perubahan pada perilaku dosen wali ketika melaksanakan perannya. Kemungkinan penyebabnya adalah tidak terlaksanakannya kegiatan praktek konseling karena kesibukan peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu diadakan kegiatan sejenis bagi pengembangan kompetensi dosen wali, namun dengan memastikan bahwa seluruh tahap kegiatan dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci—Dosen wali, workshop, konseling

I. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yaitu jenjang pendidikan yang diikuti setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Di dalam Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999, disampaikan bahwa salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Tujuan tersebut dicapai dengan berpedoman pada kaidah, moral dan etika ilmu pengetahuan; kepentingan masyarakat; serta memperhatikan minat, kemampuan dan prakarsa pribadi. Mengacu pada peraturan tersebut, tersirat bahwa lulusan perguruan tinggi diharapkan paling sedikit menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum, serta konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam (Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015). Pada para lulusan tersebut juga ditanamkan moral dan etika keilmuan, dan menjadikan kepentingan masyarakat sebagai salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan pengajarannya.

Berbeda dengan pendidikan menengah, perguruan tinggi mengadopsi sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dalam

melaksanakan proses belajar-mengajar. Sistem ini menjadi takaran besarnya beban kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan setiap minggu dalam satu semester berjalan. Kegiatan belajar tersebut memiliki bentuk bermacam-macam, sesuai pertimbangan dosen dalam usahanya mencapai kompetensi yang dituntut untuk setiap mata kuliah. Dapat berupa pembelajaran tatap muka di ruang kelas, pemberian tugas kelompok dan pribadi, maupun keharusan mahasiswa untuk membaca dan memahami materi secara mandiri di luar kelas. Penggunaan sistem SKS tersebut memungkinkan bervariasinya struktur program pendidikan yang ditawarkan pada mahasiswa, sehingga memiliki keleluasaan untuk memilih mata kuliah yang menjadi minatnya; di luar mata kuliah wajib yang harus diambil. Mahasiswa pun dapat mengambil jumlah beban SKS perkuliahan sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, dan kesempatan yang dimiliki (MA Nurhadi, <http://journal.uny.ac.id>). Artinya, sistem SKS ini membutuhkan mahasiswa yang mampu secara mandiri merencanakan penyelesaian studinya. Pertanyaannya adalah seberapa siap para mahasiswa tersebut menjadi pelajar mandiri?

A. Karakteristik Mahasiswa dan Peran Dosen Wali

Sesuai karakter perkembangannya, sebagian besar mahasiswa tersebut berada pada tahap perkembangan remaja akhir, dengan rentang usia 18 s.d 21 tahun (Monks dkk, 2001). Periode tersebut merupakan masa peralihan, antara masa remaja dengan masa dewasa. Seharusnya, pada individu remaja akhir ini tidak lagi mengalami pergolakan emosi yang intens, mereka mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan, serta lebih bijak dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapi. Namun, sifat remaja belum sepenuhnya hilang di periode remaja akhir ini. Peran orangtua dan teman sebaya masih cukup kuat, khususnya bila dihadapkan pada persoalan yang mengharuskan mereka mengambil keputusan penting. Apalagi pada remaja yang dibesarkan dengan nilai-nilai kepatuhan dan menjaga keselarasan dengan orang lain. Bahkan pada titik tertentu, para remaja akhir yang tercatat sebagai mahasiswa ini terkesan belum memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan.

Dalam situasi seperti ini, peran dosen pembimbing akademis (dosen wali) memiliki makna penting pada usaha mahasiswa merencanakan dan melaksanakan penyelesaian studinya di perguruan tinggi. Dosen wali memiliki tugas utama memberikan konsultasi akademis bagi mahasiswa. Secara terperinci, tugas dosen wali meliputi: pembinaan dan penasehat akademis, pelayanan administrative, penyediaan konsultasi pribadi, dan pemberian layanan rekomendasi (MA Nurhadi, <http://journal.uny.ac.id>). Pada dasarnya, tugas seorang dosen wali diatur oleh masing-masing perguruan tinggi, dengan jumlah ideal mahasiswa yang dibimbingnya adalah 20 orang

per semester (sumber: Lampiran Surat Dirjen Dikti no. 3298/D/T/99).

B. Dosen Wali di Universitas Jenderal Achmad Yani

Bagaimana dengan para dosen wali di Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI)? UNJANI merupakan salah satu penyelenggara pendidikan tinggi di bawah pembinaan Yayasan Kartika Eka Paksi, yang didirikan sejak 20 Mei 1990. Saat ini, UNJANI memiliki dosen kurang lebih berjumlah 336 orang (<http://direktori.kopertis4.or.id/~idik/dirpts/pt/detail/041021>). Seluruh dosen tersebut selain berkewajiban menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, beberapa di antaranya juga terlibat dalam posisi struktural. Pada diri dosen melekat kewajiban sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, dosen memiliki kewajiban untuk menyampaikan sejumlah materi perkuliahan sesuai dengan kurikulum yang ada di instansinya. Sebagai pendidik, dosen punya kewajiban untuk mengikuti perkembangan anak didiknya, baik secara keilmuan, maupun sikap mental dan moral. Sesuai dengan Kepmenkowsbangpan No 38/KEP/MK.WASPAN/8/1999, serta dijelaskan dalam lampirannya, pelaksanaan tugas Tridarma Perguruan Tinggi, antara lain meliputi pula membina kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan kemahasiswaan; yaitu dapat berupa peran sebagai dosen wali.

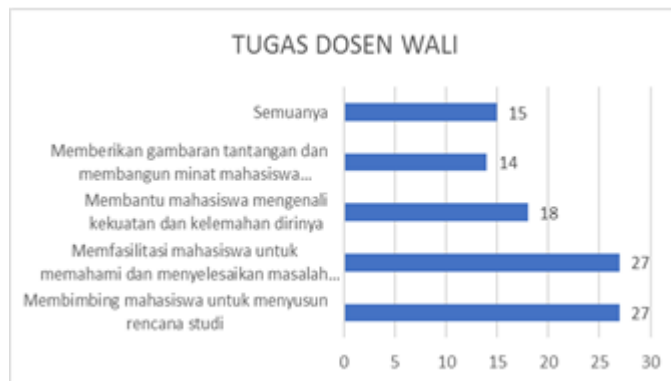
Data awal yang didapatkan melalui survei tentang sejumlah penilaian mahasiswa UNJANI terhadap dosen wali (101 orang mahasiswa dari 7 fakultas/ jurusan), menunjukkan bahwa hanya 46 responden (45.54%) yang menilai dosen walinya telah menjalankan peran dengan baik. Selebihnya masih dinilai belum optimal, sampai dengan belum melaksanakan perannya dengan baik (gambar 1).



Gambar 1. Penilaian Mahasiswa terhadap Peran Dosen Wali

Para responden tersebut juga menyampaikan harapan mereka terhadap dosen wali dan pandangan tentang beberapa keterampilan yang semestinya dimiliki oleh para dosen. Gambar 2 memperlihatkan bahwa mahasiswa menilai peran dosen wali sebetulnya bukan hanya terkait dengan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) di awal semester, tetapi melakukan proses bimbingan sehingga mahasiswa memiliki rencana penyelesaian studi yang lebih terarah. Lebih jauh, mahasiswa juga menyampaikan bahwa seorang dosen wali dapat membimbing mereka untuk memahami diri, mempersiapkan masa depan, dan membimbing ketika mereka mengalami masalah yang menghambat penyelesaian studinya. Responden survei berharap bahwa dosen wali bersedia untuk meluangkan waktu di luar jadwal pertemuan perwalian (awal semester),

untuk dapat sekedar berbincang dan mendiskusikan beberapa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa.



Gambar 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Tugas Dosen Wali

Guna mencapai pelaksanaan tugas dosen wali tersebut, disampaikan pula oleh para responden bahwa seorang dosen wali sebaiknya memiliki kemampuan untuk melakukan konseling, memotivasi orang lain (mahasiswa), dapat melakukan komunikasi persuasif, serta berpikir positif dan menularkan pada mahasiswanya (Gambar 3).



Gambar 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen Wali

Berdasarkan seluruh data di atas, maka dilakukan upaya pembinaan terhadap beberapa perwakilan dosen wali dari sejumlah fakultas yang ada di UNJANI, melalui kegiatan workshop selama 2 (dua) hari dan praktek konseling pada 2 (dua) orang mahasiswa wali yang bermasalah. Pada akhirnya, ingin diketahui apakah terjadi perubahan perilaku pada diri peserta kegiatan pengembangan kompetensi dosen wali ini; sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut ?

II. METODE

A. Partisipan

Kegiatan ini melibatkan 8 (delapan) orang dosen wali, yang seluruhnya telah berpengalaman sebagai dosen wali lebih dari 2 (dua) tahun. Dalam 2 (dua) hari pelaksanaan workshop, para peserta mendapatkan 5 (lima) materi, yaitu:

- a. Hari pertama: peran dan etik dosen wali, empati dalam konseling, dan komunikasi efektif
- b. Hari kedua: observasi & interview dan konseling

Keikutsertaan peserta di dalam kegiatan ini bersifat sukarela, hasil persetujuan pribadi setelah membaca dan menandatangani surat kesediaan; yang di dalamnya menjelaskan tentang bentuk

partisipasi, kerahasiaan, keuntungan yang diperoleh, kemungkinan resiko, dan sifat kesukarelaan dalam kesertaan/penolakan. Mereka juga diberikan kesempatan bertanya melalui nomor kontak yang diberikan.

Kegiatan workshop berlangsung di hari kerja, sejak pukul 08.00 s.d 16.00. Adapun metode pembelajaran yang digunakan lebih menekankan pada experiential learning (Walter & Marks, 1981). Di mana fasilitator mencoba menggali pengalaman para peserta dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran. Materi pun disusun secara bertahap, sebagai sebuah rangkaian yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Bentuk metode pengajaran yang diterapkan adalah ceramah interaktif, simulasi dan role play; sehingga memungkinkan peserta mencobakan penghayatan empati, melakukan observasi & interview, serta bermain peran memberikan konsul pada mahasiswa wali “bermasalah”. Selain itu, setelah mengikuti workshop, selama 2 (dua) bulan setelahnya, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekkan teori dan konsep konseling dengan cara mengkonsul 2 (dua) orang mahasiswa wali masing-masing dosen yang dinilai bermasalah.

B. Instrumen Pengukuran

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner guna mengukur 3 (tiga) hal: reaksi peserta terhadap kegiatan, proses belajar (pre-post) dan perilaku (pre-post). Pengukuran ini merupakan bentuk evaluasi kegiatan, dengan melandaskan level evaluasi menurut Kirkpatrick (1998). Pengukuran “reaksi peserta” dan “proses belajar” dilakukan pada peserta workshop, sedangkan pengukuran “perilaku” dilakukan pada 10 (sepuluh) orang mahasiswa wali masing-masing peserta. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ada perubahan perilaku dosen wali dalam melaksanakan peran dan tugasnya terhadap mahasiswa wali. Kegiatan workshop ini setara dengan penelitian metode quasi experiment; one-group pretest/posttest (Neuman, 2014). Kuesioner untuk mengukur “reaksi peserta” terhadap kegiatan terdiri atas 13 item, yang berkaitan dengan:

1. Materi (“materi yang diberikan telah memenuhi kebutuhan belajar saya sebagai seorang dosen wali”),
2. Metode (“metode pembelajaran yang digunakan mendukung pemahaman terhadap materi yang diberikan”),
3. Narasumber (“narasumber mampu menjaga motivasi/semangat saya untuk tetap fokus memperhatikan”),
4. Penggunaan ruangan (“ruangan yang digunakan mendukung peserta untuk fokus memperhatikan”), dan
5. Fasilitas pendukung (“tampilan slide menarik dan mudah dipahami”).

Diberikan 5 (lima) pilihan jawaban: “tidak sesuai” s.d “sangat sesuai”. Penilaian diberikan untuk ke-5 materi yang diberikan.

Adapun kuesioner hasil proses belajar dan perilaku, terdiri atas 25 item, yang mewakili 5 topik materi *workshop*; atau setiap topik diwakili oleh 5 item. Contoh item untuk setiap topik materi, antara lain:

- a. Peran dosen wali: “Dosen wali memberikan pertimbangan dan arahan dalam proses penentuan jumlah SKS dan/atau Mata Kuliah yang diambil mahasiswa setiap semesternya”
- b. Empati: “Perilaku yang ditampilkan dosen wali telah menunjukkan pengertian beliau terhadap permasalahan mahasiswa wali”
- c. Komunikasi: “Dosen wali mampu menyampaikan pemikiran dan perasaannya dengan cara yang dipahami mahasiswa wali”
- d. Observasi & interview: “Dosen wali cukup memahami potensi dan karakteristik mahasiswa wali melalui usaha beliau untuk berkomunikasi dan mengamati perilaku mahasiswa wali”
- e. Konseling: “Dosen wali membantu untuk memetakan permasalahan yang sedang dihadapi mahasiswa wali hingga dapat menemukan inti persoalan yang menghambat studi”

Hasil uji reliabilitas alat ukur *pre-post* menggunakan tipe reliabilitas *internal consistency* menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0.83 (dengan bantuan JASP vrs 9.01). Besaran koefisien tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik (Dancey & Reidy, 2011).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Scale Reliability Statistics	
Scale	Cronbach's α
	0.83

Note. items 'p4', 'p8', 'p12', 'p13', 'p14', 'p19', and 'p25' correlate negatively with the total scale and probably should be reversed

C. Prosedur

Pengambilan data dilakukan oleh 5 (lima) mahasiswa Fakultas Psikologi yang membantu pelaksanaan kegiatan workshop. Data hasil proses belajar untuk “sebelum kegiatan” diambil pada minggu III Agustus 2018, sedangkan data “setelah kegiatan” diambil pada akhir minggu III Desember 2018 s.d minggu III Januari 2019. Cukup panjangnya jeda waktu pengambilan data “sebelum” dan “sesudah” karena mempertimbangkan kecukupan waktu bagi para peserta untuk menerapkan hasil pembelajaran melalui *workshop*. Data “sebelum” dan “sesudah” diukur melalui penilaian mahasiswa wali, dan penilaian dosen wali terhadap dirinya (*self-report*). Pengisian kuesioner memakan waktu sekitar 10 menit. Adapun data reaksi peserta terhadap kegiatan diambil setiap kali kegiatan *workshop* akan berakhir, baik di hari pertama, maupun hari kedua.

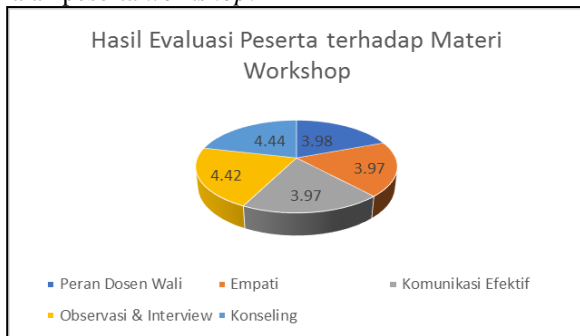
D. Teknik Analisis

Data diolah menggunakan statistik deksriptif untuk data tentang reaksi peserta terhadap kegiatan *workshop*; dan statistik inferensial, berupa uji beda Wilcoxon, untuk menguji ada/tidaknya perbedaan kondisi peserta sebelum-sesudah mengikuti *workshop*.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Pengukuran Reaksi Peserta

Berdasarkan rerata nilai yang diperoleh, maka materi tentang observasi & interview dan konseling, merupakan materi yang dianggap paling penting dan bermakna bagi para peserta *workshop*. Artinya, materi tersebut dinilai sangat dibutuhkan bagi peserta dalam menjalankan peran sebagai dosen wali. Sekaligus menjadi bukti bahwa para peserta belum pernah mempelajari bagaimana cara melakukan observasi, interview dan konseling. Berikut ini gambar keseluruhan hasil penilaian peserta *workshop*.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Materi *Workshop*

Secara lengkap, rerata penilaian peserta terhadap ke-13 pernyataan evaluasi kegiatan disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini. Setiap pernyataan mewakili aspek-aspek yang ada dalam kegiatan *workshop* dan mempengaruhi penguasaan peserta terhadap materi yang diberikan. Berdasarkan rentang nilai 1 s.d 5, maka aspek kegiatan yang belum mencapai rerata 4.0 adalah terkait sikap narasumber terhadap masukan/kritik (3.9) dan penggunaan ruangan (3.8).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan *Workshop*

No	Pernyataan	Rerata Seluruh Sesi
1	Materi yang diberikan telah memenuhi kebutuhan belajar saya sebagai seorang dosen wali	4.4
2	Metode pembelajaran yang digunakan sesuai untuk topik yang disampaikan	4.2
3	Metode pembelajaran yang digunakan mendukung pemahaman terhadap materi yang diberikan	4.1
4	Metode pembelajaran yang digunakan menumbuhkan semangat saya untuk tetap fokus memperhatikan	4.2
5	Narasumber mampu memahami kebutuhan saya sebagai peserta	4.2
6	Narasumber mampu menjelaskan materi dalam bahasa yang mudah dipahami	4.3
7	Narasumber mampu menjaga motivasi/semangat saya untuk tetap fokus memperhatikan	4.1
8	Narasumber menampilkan perilaku terbuka terhadap kritik dan kelemahan diri	3.9

No	Pernyataan	Rerata Seluruh Sesi
9	Ruangan yang digunakan terasa nyaman	3.8
10	Ruangan yang digunakan mendukung peserta untuk fokus memperhatikan	4.1
11	Tampilan slide menarik dan mudah dipahami	4.2
12	Handout yang diberikan memudahkan proses memahami materi	4.2
13	Kesejahteraan peserta diperhatikan oleh penyelenggara	4.2

B. Analisis Gambaran Persepsi Peserta terhadap Kegiatan *Workshop*

Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa ke-5 materi yang diberikan mendapatkan nilai rerata mendekati 4.0; sehingga dapat disimpulkan bahwa materi tentang peran dosen wali, komunikasi efektif, empati, observasi & interview, serta konseling, telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran para dosen wali peserta *workshop* ini.

Melalui hasil penilaian pada Tabel 1, maka sebagai penyelenggara kegiatan, perlu memperhatikan kembali penggunaan ruangan untuk *workshop* dan perilaku selama membawakan materi *workshop*; khususnya ketika mendapatkan masukan atau sanggahan oleh peserta. Selbihnya, data pada Tabel 1 menunjukkan aspek-aspek yang dinilai: konten materi, metode pembelajaran, para narasumber, sampai dengan fasilitas yang diberikan; telah mendapatkan persetujuan para peserta bahwa semuanya telah sesuai kebutuhan dan mendukung proses belajar para peserta *workshop*. Tentu saja dengan penilaian tersebut, diharapkan hasil *workshop* betul-betul bermanfaat secara praktis dalam pemberian pelayanan konseling bagi mahasiswa wali.

C. Hasil Uji Beda Pre-Post (Evaluasi Level Proses Belajar dan Perilaku)

Pengambilan dan input data dilakukan pada bulan Desember 2018 & Januari 2019, dengan bantuan 5 (lima) orang mahasiswa Fakultas Psikologi. Adapun hasil olah data uji beda Wilcoxon menunjukkan hasil sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Paired Samples T-Test

			W	p
Pre_mhs	-	Post_mhs	1219.00	0.28
Pre_Dsn	-	Post_Dsn	1.00	0.02

Note. Wilcoxon signed-rank test. CI (Confidence Interval = 95%)

Selain uji beda, data “sebelum” dan “sesudah” juga diolah secara deskriptif guna mendapatkan informasi ada/tidaknya perubahan *mean* dan *SD*, seperti tercantum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Olah Data secara Descriptives

	N	Mean	SD	SE
Pre_mhs	77	90.25	9.49	1.08
Post_mhs	77	88.74	21.18	2.41
Pre_Dsn	8	88.38	9.05	3.20
Post_Dsn	8	96.38	9.62	3.40

D. Analisis Hasil Evaluasi Level Proses Belajar dan Perilaku

Bila mengacu kembali pada rencana awal, maka setelah kegiatan *workshop* berakhir, akan memasuki kegiatan praktek konseling bagi 2 (dua) orang mahasiswa wali yang bermasalah. Proses ini semestinya dilaksanakan pada bulan September dan Oktober 2018. Para peserta diminta untuk menentukan terlebih dulu 2 orang mahasiswa wali dan menyediakan waktu kosong, yang akan didiskusikan kesesuaian waktunya dengan psikolog pendamping. Hanya saja, kesibukan para peserta *workshop* dengan tugas sebagai dosen maupun tugas tambahan, sehingga sulit menemukan waktu luang untuk berlatih mengkonsul mahasiswa wali. Dampaknya, para peserta *workshop* tersebut belum melaksanakan praktek konseling mahasiswa wali bermasalah, secara langsung. Padahal, pihak penyelenggara kegiatan telah memundurkan batas waktu praktek konseling sampai dengan bulan November 2018.

Hasil olah data *pre-post workshop* (Tabel 3) menunjukkan bahwa belum ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan peserta dosen wali, sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *workshop*; ketika dinilai oleh mahasiswa wali. Namun, secara penilaian pribadi, para peserta dosen wali tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan sebelum dengan sesudah mengikuti *workshop*. Artinya, peserta menilai ada hasil pembelajaran yang mereka peroleh melalui kegiatan *workshop* tersebut. Setidaknya dalam aspek kognitif, berbentuk pengetahuan baru atau berbeda.

Bila menilik pada data deskriptif (Tabel 4), terlihat rerata nilai *pre* (90.25) kelompok mahasiswa yang mempersepsi kemampuan dosen wali, justru lebih tinggi dibandingkan rerata nilai *post* (88.74). Kondisi ini mungkin terjadi ketika pemahaman dosen wali terhadap materi belum disertai dengan ketepatan dalam aplikasi praktis di lapangan. Atau, justru ada pemahaman secara kognitif yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga dalam prakteknya para dosen wali tersebut masih menampilkan perilaku yang belum tepat.

Hasil olah data tersebut di atas membuktikan bahwa dalam pembelajaran, yang bertujuan mengubah perilaku pembelajar, maka pengetahuan secara kognitif saja tidaklah cukup. Diperlukan praktek dan umpan balik guna memastikan bahwa proses pembelajaran pun berlangsung secara psikomotor; yang sekaligus memperkuat perubahan pada ranah afektifnya. Situasi ini mestinya dapat dicegah bila kegiatan praktek konseling dapat dilaksanakan dengan baik.

E. Diskusi

Tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi proses perubahan perilaku seseorang. Sesempurna apapun rencana kegiatan pembelajaran yang disusun, dalam pelaksanaan di lapangan selalu saja ada persoalan-persoalan tidak terduga, yang hadir menjadi variabel tambahan dan berdampak pada hasil pembelajaran. Demikian pula pada kegiatan pengembangan kompetensi dosen wali ini. Usaha pihak penyelenggara kegiatan untuk melakukan analisa kebutuhan dalam menyusun konten materi *workshop* terbukti telah sesuai dengan kebutuhan belajar para peserta. Proses pemilihan peserta pun telah memenuhi standar etik yang ada. Belum terlaksananya seluruh tahap rencana kegiatan pengembangan kompetensi dosen wali ini, bukan berarti para peserta tidak berkomitmen terhadap janji yang diberikan. Tetapi memang kondisi yang belum memungkinkan. Itu sebabnya, pihak penyelenggara kegiatan tetap perlu melakukan kontak dengan para peserta, guna memastikan ketika ada hambatan atau persoalan dalam usaha mereka mengaplikasikan hasil pembelajaran, segera dapat dilakukan tindakan yang diperlukan. Dengan demikian, tidak merugikan pihak mahasiswa wali yang sedang ditangani.

Sebagai sebuah eksperimentasi lapangan, masih ada variabel-variabel luar yang tidak diantisipasi oleh peneliti (pihak penyelenggara kegiatan). Terutama faktor mortalitas, yaitu hilangnya sampel selama pelaksanaan eksperimen; khususnya ketika pemberian *treatment*. Secara metode, proses eksperimentasi ini dapat dikatakan tidak berhasil. Namun, menilik adanya perbedaan nilai *pre* dengan *post* dalam pengukuran pada diri sampel (peserta *workshop*), serta penilaian terhadap seluruh aspek pelaksanaan *workshop*; maka penelitian ini tidak sepenuhnya mengalami kegagalan. Pihak peneliti sebaiknya betul-betul mengantisipasi kemungkinan berulangnya kasus yang sama bila melakukan kegiatan serupa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan rencana dan realisasi kegiatan pengembangan kompetensi Dosen Wali, maka dapat diambil sejumlah simpulan sebagai berikut:

1. Materi yang diberikan dalam kegiatan *workshop* dosen wali telah sesuai dengan kebutuhan belajar peserta.
2. Materi observasi & interview, dan materi konseling, merupakan materi yang dinilai peserta paling dibutuhkan dalam melaksanakan peran dosen wali secara efektif.
3. Perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran selama mengikuti *workshop* masih berada pada ranah Kognitif dan Afektif, belum disertai dengan perubahan nyata pada ranah Psikomotor.
4. Hal di atas terjadi karena rangkaian kegiatan pembelajaran, berupa praktek konsultasi untuk mahasiswa wali, tidak dilaksanakan sesuai rencana.
5. Perlunya melakukan antisipasi kemungkinan hilangnya peserta selama kegiatan belum berakhir pada kesempatan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah keluaran hasil Pengabdian Masyarakat Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat dan Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, Abu. (1988). Strategi Belajar-Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- [2] Brammer, Lawrence M. (1998). *The Helping Relationship: Process and Skills*. 7th ed. United States: Pearson Education.
- [3] Chu, R., Chao, L. (2015). *Counseling Psychology: An integrated positive psychological approach*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- [4] Corey, Gerald. (1996). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 5th edition. California: Brooks/Cole Publishing.
- [5] Dancey, C. P., Reidy, J. (2011). *Statistics Without Maths For Psychology*. England: Pearson Education Limited.
- [6] Dwitanyanov, Hidayati, dan Sawitri. Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang). *Jurnal Psikologi Undip* Vol.8, No.2, Oktober 2010.
- [7] Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating Training Program*. 2nd ed. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- [8] Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [9] Muljani A. Nurhadi. Peranan Dosen Wali di Perguruan Tinggi dengan Sistem Kredit Semester. *Jurnal Ilmiah Pendidikan "Cakrawala Pendidikan"*. <http://journal.uny.ac.id>. Online ISSN (e-ISSN): 2442-8620 [Diunduh 1 Maret 2018, jam 10.00]
- [10] Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th edition. London: Pearson Education Limited.
- [11] Walter & Marks, Gordon A. & Stephen E. (1981). *Experiential Learning and Change: Theory Design and Practice*. Toronto: John Wiley & Sons.
- [12] Sawitri S. Sadarjoen. (2011). *Buku Ajar Teori dan Praktek Konseling Psikologi*. Bandung: UNPAD
- [13] Sharf, Richard. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concept and cases*. 5th edition. Belmont: Cengage Learning.
- [14] Singgih D. Gunarsa. (2003). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- [15] Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Cetakan ke-5. Jakarta: Rineka Cipta.